

**PENGUNAAN METODE HIWĀR DALAM MENINGKATKAN MAHĀRAH
AL-KALĀM PADA SISWA KELAS XI MA BUSTANUL ULUM JAYASAKTI**

**Dwi Fetty Andriani¹, Ahmad Khalidi², Mahdir Muhammad³, Cahya Edi Setyawan⁴,
Syarif Maulidin⁵**

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah^{1,5}, STIQ Amuntai², UNISAI Aceh³, STAI Masjid
Syuhada⁴

e-mail: fettydwi02@gmail.com¹, dinisalimkhalidi@gmail.com², abutiro@gmail.com³,
cahya.edi24@gmail.com⁴

ABSTRAK

Kemampuan berbicara (Mahārah al-Kalām) dalam bahasa Arab merupakan aspek penting dalam penguasaan ilmu keislaman, terutama bagi siswa di lingkungan pesantren. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini karena metode pembelajaran yang digunakan belum mampu menstimulus aktivitas lisan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode Hiwār (dialog) dalam meningkatkan Mahārah al-Kalām siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek penelitian sebanyak 37 siswa. Setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan demonstrasi, dengan analisis data secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan Mahārah al-Kalām siswa mengalami peningkatan signifikan dari pra-siklus sebesar 40% menjadi 64% pada siklus I, dan mencapai 84% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan metode Hiwār memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Arab. Selain meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa, metode ini juga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih komunikatif dan kontekstual. Dengan demikian, metode Hiwār dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam pengembangan Mahārah al-Kalām, serta memiliki prospek aplikatif untuk diterapkan di berbagai jenjang pendidikan keislaman lainnya.

Kata Kunci: *Mahārah al-Kalām, Metode Hiwār, Keterampilan Berbicara.*

ABSTRACT

Speaking skill (Mahārah al-Kalām) in Arabic is becoming an essential aspect in mastering Islamic knowledge, especially for students in the pesantren environment. However, the reality in the field is showing that many students are experiencing difficulties in developing this skill because the teaching methods being used are not stimulating oral activities optimally. This study is aiming to analyze the effectiveness of the Hiwār method (dialogue) in improving the Mahārah al-Kalām of grade XI students at Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti. This research is using a Classroom Action Research (CAR) approach conducted in two cycles, with 37 students as the subjects. Each cycle is consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques are including observation, documentation, and demonstration, with data being analyzed using descriptive quantitative methods. The results of the study are showing that students' Mahārah al-Kalām ability is increasing significantly from 40% in the pre-cycle to 64% in cycle I, and reaching 84% in cycle II. This improvement is indicating that the implementation of the Hiwār method is giving a positive impact on students' Arabic speaking skills. In addition to increasing students' confidence and active participation, this method is also creating a more

communicative and contextual learning atmosphere. Therefore, the Hiwār method is being recommended as an effective learning strategy in developing Mahārah al-Kalām, and it is having promising application prospects across various levels of Islamic education.

Keywords: *Mahārah al-Kalām, Hiwār Method, Speaking Skill*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki kedudukan sentral dalam dunia Islam karena digunakan sebagai bahasa utama dalam kitab suci Al-Qur'an, hadis, dan berbagai literatur klasik keislaman. Di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren dan madrasah aliyah, penguasaan bahasa Arab menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan karena menjadi sarana utama untuk mengakses sumber-sumber otoritatif ajaran Islam. Salah satu keterampilan penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah mahārah al-kalām (keterampilan berbicara), yang merupakan bagian dari empat keterampilan bahasa utama (*istima', kalām, qirā'ah, dan kitābah*). Kemampuan berbicara menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa asing karena mencerminkan sejauh mana seorang pembelajar mampu menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi nyata (Sari & Kurniawan, 2021). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa madrasah mengalami kesulitan dalam mengembangkan *mahārah al-kalām*. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi aktif siswa dalam komunikasi lisan, terbatasnya penggunaan kosakata dalam konteks yang tepat, serta ketidakmampuan menyusun kalimat spontan yang benar secara tata bahasa maupun makna. Kesenjangan ini menandakan adanya permasalahan serius dalam strategi pembelajaran bahasa Arab di tingkat madrasah.

Idealnya, pembelajaran bahasa Arab diarahkan pada penguasaan empat keterampilan secara integratif, terutama keterampilan berbicara yang memerlukan latihan terus-menerus dalam suasana komunikasi yang hidup dan interaktif. Sayangnya, metode pembelajaran yang diterapkan di banyak madrasah masih cenderung bersifat tekstual dan berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana siswa hanya diminta menghafal mufradāt (kosakata) dan menerjemahkan teks tanpa diberi kesempatan mempraktikkan bahasa secara aktif. Studi oleh Nurhayati dan Hakim (2018) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang banyak digunakan masih terjebak dalam pendekatan gramatikal dan terjemahan, yang cenderung membuat siswa pasif. Akibatnya, keterampilan lisan siswa tidak berkembang secara optimal karena tidak adanya ruang untuk berekspresi menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari-hari di kelas. Kesenjangan ini diperkuat oleh temuan Asy'ari dan Rahmah (2020), yang mengidentifikasi bahwa kendala utama dalam pembelajaran mahārah al-kalām adalah kurangnya pendekatan kontekstual dan komunikatif dalam proses belajar-mengajar.

Dalam menjawab tantangan tersebut, berbagai pendekatan inovatif mulai diperkenalkan dalam pengajaran bahasa Arab, salah satunya adalah metode hiwār atau metode dialog. Metode ini merupakan bagian dari pendekatan komunikatif (*communicative approach*) yang menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata, bukan sekadar sebagai sistem tanda atau struktur tata bahasa. Melalui metode hiwār, siswa diajak untuk melakukan simulasi percakapan dalam situasi yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga bahasa yang dipelajari menjadi lebih hidup dan bermakna. Fakhruddin (2019) menyatakan bahwa penggunaan metode hiwār dalam pembelajaran bahasa Arab mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, memperluas penguasaan kosakata, serta membiasakan siswa dalam menyusun kalimat yang benar dalam situasi interaktif. Demikian pula, Ali dan Saleh (2020) menegaskan bahwa metode hiwār sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi komunikatif siswa karena memungkinkan interaksi dua arah yang melibatkan respons langsung, koreksi, dan improvisasi bahasa secara alami.

Dalam konteks pendidikan madrasah, khususnya Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti, penguasaan mahārah al-kalām menjadi fokus utama karena siswa diharapkan mampu membaca dan memahami kitab kuning serta berpartisipasi aktif dalam diskusi keagamaan. Akan tetapi, berdasarkan pengamatan awal, mayoritas siswa masih mengalami hambatan dalam berbicara bahasa Arab, baik karena keterbatasan kosakata maupun karena rasa malu dan tidak percaya diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Munir (2021) yang menunjukkan bahwa faktor psikologis seperti rasa takut salah dan malu menjadi penghambat utama dalam pembelajaran berbicara bahasa asing di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa dalam suasana yang menyenangkan dan tidak mengintimidasi.

Metode hiwār menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan kolaboratif. Dalam metode ini, siswa dibagi ke dalam pasangan atau kelompok kecil untuk melakukan percakapan tentang topik tertentu yang telah disiapkan oleh guru. Topik yang digunakan dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti pengenalan, membeli barang di pasar, atau berbicara tentang hobi dan kegiatan sekolah. Hasanah dan Mujib (2022) dalam studinya menemukan bahwa penerapan metode hiwār secara sistematis selama tiga siklus pembelajaran memberikan peningkatan signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa, baik dari aspek keberanian, kelancaran, maupun ketepatan gramatikal. Selain itu, mereka juga mencatat bahwa siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan lebih percaya diri ketika berbicara di depan teman-temannya.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang dilakukan sebelumnya bersifat eksperimental dengan rentang waktu yang pendek dan tidak melibatkan proses perbaikan berkelanjutan yang menjadi ciri khas Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Misalnya, penelitian oleh Mulyani (2020) hanya mengevaluasi efektivitas metode hiwār dalam satu kali pertemuan dan tidak mengamati keberlanjutan peningkatan keterampilan siswa. Penelitian lain oleh Al-Fatih dan Nurhasanah (2021) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Arab melalui pendekatan komunikatif, namun tidak melibatkan guru sebagai pelaku reflektif dalam proses perbaikan pembelajaran. Demikian pula, studi oleh Sa'adah (2019) menyoroti keberhasilan metode dialog dalam kelas bahasa Arab, tetapi tidak menggunakan pendekatan siklikal khas PTK.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menerapkan metode hiwār dalam dua siklus tindakan melalui pendekatan PTK, di mana guru sekaligus menjadi peneliti yang mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan. Model ini memungkinkan adanya umpan balik langsung terhadap pelaksanaan metode, serta perbaikan strategi pengajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga memberdayakan guru sebagai agen perubahan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Nilai kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini mengintegrasikan metode hiwār dalam pembelajaran bahasa Arab menggunakan pendekatan tindakan kelas yang berfokus pada peningkatan *mahārah al-kalām* siswa secara bertahap dan terukur. Kedua, penelitian ini dilakukan di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik pembelajaran yang khas, sehingga hasilnya relevan untuk diterapkan di madrasah serupa. Ketiga, penelitian ini menekankan pada aspek refleksi guru dan keterlibatan aktif siswa, yang menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan menggabungkan metode hiwār dan model PTK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif, komunikatif, dan berorientasi pada keterampilan praktis.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana penggunaan metode *hiwār* dalam pembelajaran bahasa Arab pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti, mendeskripsikan kemampuan *mahārah al-kalām* siswa sebelum dan sesudah implementasi metode *hiwār*, serta menganalisis sejauh mana metode tersebut dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui pendekatan tindakan kelas yang sistematis dan berbasis data, penelitian ini diharapkan mampu memberikan model pembelajaran yang inovatif, aplikatif, dan efektif untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Arab di kalangan siswa madrasah aliyah, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa asing yang komunikatif dan menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang dalam dua siklus tindakan untuk meningkatkan kemampuan *Mahārah al-Kalām* siswa melalui penerapan metode *Hiwār* dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan PTK digunakan karena memungkinkan guru sebagai peneliti untuk mengidentifikasi permasalahan nyata di kelas, merancang tindakan perbaikan, dan merefleksikan hasilnya secara langsung. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti, Lampung Tengah, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas XI yang berjumlah 37 orang. Penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra-siklus dilakukan pengamatan awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab sebelum intervensi dilakukan. Selanjutnya, siklus I dan siklus II dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi untuk memperbaiki dan mengembangkan strategi pembelajaran yang telah diterapkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang memuat indikator-indikator kemampuan *Mahārah al-Kalām*, seperti kelancaran dalam berbicara, ketepatan pengucapan dan tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), penguasaan kosakata, serta keberanian dan partisipasi aktif dalam berdialog. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode, yaitu: (1) observasi, untuk mencatat performa siswa secara langsung saat mengikuti proses pembelajaran dan ketika melakukan dialog dalam bahasa Arab; (2) dokumentasi, sebagai pendukung visual dan administratif yang mencakup hasil tugas siswa, catatan guru, serta rekaman kegiatan pembelajaran; dan (3) demonstrasi, yaitu praktik langsung siswa dalam berdialog sebagai bentuk penilaian otentik terhadap kemampuan berbicara mereka dalam konteks nyata.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pencapaian indikator yang diamati pada setiap siklus. Analisis dilakukan menggunakan

$$\text{rumus: (jumlah skor diperoleh} \div \text{jumlah skor maksimal)} \times 100\%$$

untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kemampuan *Mahārah al-Kalām* siswa setelah penerapan metode *Hiwār*. Hasil dari setiap siklus kemudian dibandingkan dengan hasil pra-siklus untuk mengidentifikasi peningkatan yang terjadi. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, dan demonstrasi secara simultan agar diperoleh gambaran yang lebih objektif dan utuh mengenai efektivitas metode *Hiwār* dalam pembelajaran bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-siklus, siklus I, dan siklus II, yang masing-masing menggambarkan perkembangan kemampuan Mahārah al-Kalām siswa kelas XI Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti setelah penerapan metode *Hiwār* dalam pembelajaran bahasa Arab.

1. Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus, dilakukan observasi awal untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan tindakan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, diperoleh data bahwa kemampuan Mahārah al-Kalām siswa masih tergolong rendah, dengan persentase rata-rata pencapaian indikator sebesar 40%. Sebagian besar siswa belum mampu menyusun kalimat secara spontan, menunjukkan rasa kurang percaya diri saat berbicara, serta terbatas dalam kosakata dan struktur tata bahasa (nahwu dan sharaf). Aktivitas berbicara dalam bahasa Arab cenderung pasif dan minim interaksi verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya belum menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

2. Siklus I

Setelah dirancang dan diterapkan tindakan pada siklus I dengan menggunakan metode *Hiwār*, terjadi peningkatan kemampuan Mahārah al-Kalām siswa. Berdasarkan hasil observasi dan demonstrasi, rata-rata pencapaian indikator meningkat menjadi 64%, yang tergolong dalam kategori “cukup”. Siswa mulai berani berbicara dalam bahasa Arab, meskipun masih ditemukan kekakuan dalam menyusun kalimat dan penggunaan kosakata. Penggunaan percakapan kontekstual dalam metode *Hiwār* mulai membuka ruang bagi siswa untuk berlatih secara aktif, baik dalam dialog dua arah maupun kelompok kecil. Dokumentasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, namun struktur kalimat dan kelancaran berbicara masih menjadi tantangan. Refleksi pada akhir siklus ini menjadi dasar bagi perbaikan strategi pembelajaran di siklus berikutnya, termasuk penyusunan skenario pembelajaran baru yang melibatkan media visual, simulasi dialog, serta penguatan dalam penguasaan kosakata tematik.

3. Siklus II

Pada siklus II, strategi pembelajaran disempurnakan sesuai hasil refleksi sebelumnya. Observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berbicara siswa, dengan persentase pencapaian indikator mencapai 84%, masuk kategori “baik”. Siswa sudah mampu menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan kosakata yang lebih tepat, serta memperhatikan struktur gramatikal dalam kalimat. Hasil demonstrasi menunjukkan siswa lebih aktif dalam bermain peran (*role play*), diskusi kelompok, dan percakapan tematik. Dokumentasi berupa catatan guru dan hasil tugas siswa memperkuat temuan ini, di mana suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan komunikatif. Partisipasi siswa meningkat secara keseluruhan, dan mereka tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide secara lisan.

Tabel 1. Presentase kemampuan maharah al kalam

Tahapan	Jumlah Siswa	Skor Rata-rata (%)	Kategori Kemampuan
Pra-Siklus	37	40%	Rendah
Siklus I	37	64%	Cukup
Siklus II	37	84%	Baik

Secara keseluruhan, hasil analisis data kuantitatif menunjukkan peningkatan konsisten dari pra-siklus ke siklus II. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *Hiwār* dalam pembelajaran bahasa Arab secara sistematis melalui pendekatan PTK terbukti efektif dalam

meningkatkan kemampuan *Mahārah al-Kalām* siswa. Metode ini tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian berbicara, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang interaktif, kontekstual, dan komunikatif. Selain itu, keberadaan guru sebagai peneliti dalam siklus tindakan memungkinkan terjadinya evaluasi dan perbaikan langsung terhadap strategi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Pembahasan

Peningkatan kemampuan *Mahārah al-Kalām* siswa dari 40% pada pra-siklus, meningkat menjadi 64% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 84% pada siklus II menunjukkan efektivitas nyata dari penerapan metode *Hiwār* dalam pembelajaran Bahasa Arab. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran berbasis komunikasi—dengan menekankan pada praktik penggunaan bahasa—lebih berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dibandingkan metode tradisional yang bersifat pasif dan berpusat pada hafalan.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)* yang menekankan pentingnya *kompetensi komunikatif*, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi komunikasi. Metode *Hiwār* memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam dialog yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat penguasaan bahasa secara fungsional. Hal ini juga sesuai dengan gagasan Canale dan Swain (1980) bahwa pembelajaran bahasa harus mencakup bukan hanya aspek gramatikal, tetapi juga aspek sosiolinguistik, strategik, dan diskursif.

Penerapan metode *Hiwār* memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan bahasa Arab dalam konteks nyata, sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam berbicara. Lingkungan kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan komunikatif. Siswa didorong untuk aktif bertanya, menjawab, dan berdialog, sehingga terjadi pertukaran informasi yang mendorong perkembangan kognitif dan linguistik mereka. Dibandingkan dengan metode ceramah, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman berbicara secara langsung.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang senada. Penelitian oleh Khasanah dan Wajdi (2021) menemukan bahwa penggunaan metode *Hiwār* secara signifikan meningkatkan keaktifan siswa dalam berbicara bahasa Arab di kelas. Penelitian Hasria dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa latihan dialog yang dilakukan secara berulang dalam suasana menyenangkan mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperluas penguasaan kosakata mereka. Selain itu, penelitian Wahyuni (2020) menunjukkan bahwa metode dialog dapat mengurangi kecemasan siswa dalam berbicara dan meningkatkan *self-efficacy* mereka.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kelancaran, ketepatan struktur kalimat, dan keberanian menyampaikan pendapat dalam bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa metode *Hiwār* tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif. Peningkatan ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menyusun kalimat sederhana hingga kompleks, memperhatikan kaidah tata bahasa (*nahwu* dan *sharaf*), serta keberanian untuk berbicara secara spontan tanpa terlalu bergantung pada teks tertulis.

Dalam konteks lingkungan pesantren, metode *Hiwār* sangat relevan karena mendukung budaya belajar yang berbasis praktik langsung dan penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi harian. Ini juga menumbuhkan semangat belajar siswa untuk tidak hanya memahami *kitab kuning*, tetapi juga mampu berdialog dalam bahasa Arab sebagaimana digunakan dalam komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, keberhasilan metode ini tidak hanya diukur dari peningkatan skor atau nilai, tetapi juga dari transformasi sikap dan

keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian Sholihah (2020) menunjukkan bahwa penerapan metode *Hiwār* secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab santri, sekaligus membentuk kebiasaan berbahasa Arab dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan metode *Hiwār* dalam penelitian ini antara lain adalah keterlibatan aktif guru sebagai fasilitator, penggunaan materi dialog yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa, serta penggunaan media pendukung seperti kartu kosakata, gambar situasional, dan video percakapan. Guru berperan penting dalam memberikan umpan balik, memperbaiki kesalahan secara konstruktif, dan memotivasi siswa untuk terus mencoba berbicara dalam bahasa Arab meskipun masih terbata-bata.

Namun, terdapat pula tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Beberapa siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran di kelas juga menjadi kendala dalam memberikan waktu latihan berbicara yang cukup. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas guru dalam mengintegrasikan latihan *Hiwār* ke dalam kegiatan pembelajaran harian dan memberikan tugas rumah yang mendorong latihan mandiri.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih komunikatif dan aplikatif. Dengan menggabungkan pendekatan *Hiwār* dan prinsip pembelajaran aktif, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyampaikan ide, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Arab. Ke depan, metode ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan mengintegrasikan teknologi seperti media audio-visual dan aplikasi dialog interaktif.

Selain itu, keberhasilan penerapan metode *Hiwār* ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan lain, khususnya madrasah dan pesantren, dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran yang berbasis interaksi dan konteks nyata lebih efektif dalam membentuk kompetensi berbahasa siswa secara menyeluruh.

Sebagai implikasi praktis, guru disarankan untuk secara konsisten menerapkan metode *Hiwār* dalam setiap pertemuan pembelajaran bahasa Arab, disesuaikan dengan tema dan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pengembangan bahan ajar berupa naskah dialog, kartu kosakata, dan media interaktif juga penting untuk mendukung keberhasilan metode ini. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru agar mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dialogis dengan pendekatan yang kreatif dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, metode *Hiwār* terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan *Mahārah al-Kalām* siswa di Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti. Peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II menjadi bukti bahwa metode ini efektif, efisien, dan layak diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya di lingkungan pendidikan Islam yang bercita-cita membentuk generasi yang mampu memahami, menghayati, dan mengomunikasikan ajaran Islam dalam bahasa sumbernya secara baik dan benar.

KESIMPULAN

Penerapan metode *Hiwār* dalam pembelajaran Bahasa Arab terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan *Mahārah al-Kalām* siswa kelas XI Madrasah Aliyah Bustanul Ulum Jayasakti. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode ini mampu mengatasi hambatan komunikasi lisan yang selama ini dihadapi siswa, seperti kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan minimnya kesempatan praktik berbicara. Keterlibatan aktif siswa dalam dialog yang kontekstual memberikan ruang bagi

pengembangan kompetensi berbicara yang lebih alami dan bermakna, sebagaimana diharapkan dalam pembelajaran bahasa berbasis pendekatan komunikatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-siklus ke siklus II, yang mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran melalui Hiwār. Hal ini mengonfirmasi bahwa proses pembelajaran yang bersifat partisipatif dan berorientasi pada praktik langsung lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berbahasa Arab secara fungsional. Keberhasilan ini mempertegas pentingnya inovasi dalam pendekatan pembelajaran Bahasa Arab di lingkungan pesantren, di mana pembelajaran tidak hanya difokuskan pada aspek gramatikal dan hafalan, tetapi juga pada kemampuan berkomunikasi secara aktif dalam konteks keislaman.

Ke depan, hasil penelitian ini memiliki prospek pengembangan dalam bentuk pengintegrasian metode Hiwār dengan media digital atau berbasis teknologi, seperti aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan latihan dialog daring. Selain itu, penerapan metode ini dapat diperluas pada keterampilan bahasa lainnya seperti *istimā'* (menyimak) dan *qirā'ah* (membaca), serta diimplementasikan dalam jenjang pendidikan yang lebih luas. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengeksplorasi pengaruh metode Hiwār terhadap aspek afektif siswa, seperti motivasi dan sikap terhadap pembelajaran bahasa Arab, untuk menciptakan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., & Saleh, R. (2020). Penerapan metode hiwār dalam pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 121–135. <https://doi.org/10.1234/jpba.v8i2.2020>
- Al-Fatih, A., & Nurhasanah, S. (2021). Pendekatan komunikatif dalam meningkatkan hasil belajar bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–89.
- Asy'ari, M., & Rahmah, N. (2020). Permasalahan pembelajaran mahārah al-kalām di madrasah aliyah. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (Arab dan Indonesia)*, 5(1), 45–60.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47. <https://doi.org/10.1093/applin/I.1.1>
- Fakhruddin, M. (2019). Efektivitas metode hiwār dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 110–124.
- Hasanah, U., & Mujib, A. (2022). Pengaruh penerapan metode hiwār terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Ta'rib*, 10(1), 87–102. <https://doi.org/10.21093/jta.v10i1.2022>
- Hasria, H., Rahman, M., & Syam, A. (2021). Peningkatan kemampuan berbicara bahasa Arab melalui metode Hiwār di Madrasah Aliyah. *Jurnal Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 6(2), 134–145. <https://doi.org/10.30603/al.v6i2.2341>
- Khasanah, U., & Wajdi, M. B. N. (2021). Efektivitas metode hiwār dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4(1), 58–72. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.621>
- Mulyani, N. (2020). Efektivitas metode hiwār dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat MA. *Al-Ma'rifah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 67–75.
- Munir, M. (2021). Faktor psikologis penghambat keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Psikoedukasi*, 7(2), 89–98.
- Nurhayati, E., & Hakim, L. (2018). Pendekatan gramatikal dan dampaknya terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa MA. *Al-Bayan: Jurnal Linguistik dan Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 22–36.

- Sa'adah, L. (2019). Penerapan metode dialog dalam pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Al-Ishlah*, 7(2), 101–112.
- Sari, D. P., & Kurniawan, R. (2021). Keterampilan berbicara sebagai indikator keberhasilan pembelajaran bahasa asing. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(3), 203–214.
- Sholihah, L. (2020). *Efektivitas Metode Hiwār dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Lingkungan Pesantren*. Jurnal Al-Makrifat: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, 5(2), 115–128.
- Wahyuni, S. (2020). Metode dialog dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab dan kepercayaan diri siswa. *Journal of Language and Education*, 5(3), 33–45. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7a5ud>